

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Yaitu para pelaku diberi sebutan WPS (Wanita Pekerja seks) yang artinya para perempuan itu adalah orang yang tidak mempunyai moral karena telah melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai / norma kesusilaan yang berlaku ada di masyarakat. Karena pandangan ini, para wanita pekerja seks mendapatkan labeling sebagai seseorang yang hina, kotor, dan tidak bermartabat.

Di Kota Kediri merupakan salah satu kota terbesar ketiga di wilayah Jawa Timur. Di Kota Kediri ini terdapat 9 titik prostitusi yang sekarang sudah disebut dengan Eks Lokalisasi yang tersebar di beberapa kecamatan. Yakni : Eks Lokalisasi Krian Kecamatan Ngadiluwih, Eks Lokalisasi Weru Kecamatan Kandat, Eks Lokalisasi Tambi Kecamatan Kandangan, Eks Lokalisasi Dadapan Kecamatan Ngasem, Eks Lokalisasi Bolodewo Kecamatan Wates, Eks Lokalisasi Butuh Kecamatan Kras, Eks Lokalisasi Gedang Sewu Kecamatan Pare, Eks Lokalisasi Cerme Kecamatan Grogol, Dan Eks Lokalisasi Wonojoyo Kecamatan Gurah.

Jika dilihat dengan pandangan yang lebih luas, pekerjaan yang dilakukan seorang pekerja seks bukan hanya melibatkan seorang perempuan yang memberikan pelayanan seksualitas dan menerima imbalan berupa uang, akan tetapi juga dapat melibatkan jaringan perdagangan manusia yang ada disuatu wilayah. Maka hal itu dapat dikaitkan dengan eksploitasi seksual pelacuran, dan perdagangan manusia yang merupakan tindakan kekerasan terhadap perempuan, pelanggaran martabat perempuan dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seorang pekerja seks yang pertama adalah faktor individual yang berkaitan dengan aspek psiko-sosial-pendidikan seorang pekerja seks. hal tersebut diantaranya adalah trauma psikologis akibat kejadian yang menyakitkan di masa lalu, persepsi atau penilaian yang salah akan norma-norma sosial dan tujuan hidup, rasa percaya diri yang kurang, tingkat pendidikan yang rendah, dan kebutuhan akan aspirasi materi yang tinggi serta gangguan akan perilaku seksualitas. Faktor yang kedua adalah faktor relasional yang berkaitan dengan pengaruh akan pertemanan atau lingkungan sekitar, kegagalan akan hubungan perkawinan ataupun konflik dengan keluarga. Faktor yang ketiga adalah faktor struktural yang berkaitan dengan perekonomian dalam

keluarga, kesulitan akan pekerjaan, atau dukungan budaya / nilai lokal yang mentolelir tindakan tersebut.¹

Seorang WPS juga rentan mendapatkan masalah sosial salah satunya kekerasan. Kekerasan bisa diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. menurut Baron dan Aronson mengungkapkan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang secara sengaja ditujukan untuk menyakiti dan menyebabkan luka pada orang lain, tidak terpaku pada itu tepat sasaran atau tidak (apakah seseorang yang menjadi sasaran tersebut merasakan sakit atau tidak). dalam konsep kekerasan ini penekanannya adalah niat untuk menyakiti orang lain (korban).²

Bentuk bentuk Kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik menurut la pona adalah segala tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korban.³ Sedangkan kekerasan psikis menurut saraswati adalah kekerasan yang menimbulkan trauma yang mendalam pada korban terhadap hal tertentu yang sudah dialami.⁴ Kemudian untuk kekerasan seksual ialah kekerasan terhadap perempuan secara seksual yang disebabkan oleh

¹ Binaya Rusyidi, "Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia. Prosiding penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat," Vol.5 No. 3. 2018, hal 306

²Fattah Hanurawan. "Psikologi Sosial Terapan Untuk Pemdecahan Masalah Prilaku Sosial", Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2018. 211

³ Nur Hidayati. "Kekerasan Pada Pekerja Seks Komersial", Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Universitas Jember.2013 hal 6.

⁴ Ibid..hal 7.

kecenderungan laki-laki dalam menempatkan diri sebagai seorang yang dominan mengendalikan seksualitas dan identitas perempuan.⁵

kekerasan seksual juga dapat diartikan setiap perbuatan berdasarkan perbedaan berbasis gender yang mengakibatkan kesengaraan atau penderitaan terhadap perempuan secara fisik, seksual atau psikologis. Seperti, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi. dampak dari kekerasan seksual yang terjadi pada WPS menyebabkan trauma secara seksual, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan hingga stigma dari masyarakat.⁶

Menurut Komnas perempuan ada 15 bentuk kekerasan seksual. Yaitu : perkosaan, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan aborsi, pelecehan seksual, prostitusi paksa, penyiksaan seksual, praktik tradisi (ex sunat perempuan), eksploitasi seksual, pemaksaan kehamilan, pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi, kontrol seksual, penghukuman bernuansa seksual, perdagangan perempuan, intimidasi seksual.⁷

Kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan pada masyarakat umum saja tetapi juga banyak juga dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai seorang WPS. Seperti kekerasan

⁵ Nur Hidayati. "Kekerasan Pada Pekerja Seks Komersial", Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Universitas Jember.2013.hal 9.

⁶ MaPPI FHUI, "Kekerasan Seksual Di Indonesia : Data, Fakta, Dan Realita", [Www.Mappifhui.Org](http://www.Mappifhui.Org). 2016. Hal 9

⁷ Ibid hal 9.

seksual yang pernah terjadi di Eks lokalisasi Krian yaitu ketika WPS mempunyai seorang pelanggan yang mabuk berat. membuat secara tidak langsung durasi hubungan seksnya itu lama, karena terpengaruh alkohol yang membuat pelanggan sulit untuk ereksi dan orgasme. yang lama kelamaan mengakibatkan lecet di vagina WPS tersebut. Ditempat lain, di Eks Lokalisasi Tambi ada seorang WPS yang vaginanya sampai berdarah dikarenakan seorang WPS tersebut mempunyai pelanggan yang Hypersex, dan disisi lain WPS tersebut adalah seorang WPS baru yang tentunya belum banyak pengalaman untuk melayani pelanggan.

Dampak dari kekerasan fisik yang dialami WPS yaitu luka ringan maupun luka berat seperti dipukul, ditampar, ditusuk dengan benda tajam, ditendang hingga jiwa atau pembunuhan.⁸ Sedangkan dampak secara psikis dialami yaitu ketidak-berdayaan diri, hilangnya kepercayaan kepada orang lain, ancaman, dan trauma yang mendalam hingga menyebabkan gangguan kepribadian.

Seorang WPS juga rentan terkena masalah sosial mengenai kekerasan seksual. Dalam berita harian Detik Health dijelaskan bahwa menurut Jackie Viemilawati seorang psikolog dari yayasan pulih beberapa waktu lalu menjelaskan, bentuk kekerasan seksual sangat banyak. Apalagi dengan bayaran yang diberikan, seorang pelanggan

⁸ Fattah Hanurawan, “psikolog sosial terapan untuk pemecahan masalah perilaku sosial”, Depok : PT Rajagrafindo Persada. 2018, hal. 211

seakan diperbolehkan melakukan apa saja kepada WPS, meskipun diluar kesepakatan antara WPS dengan pelanggan. sehingga kekerasan semakin dekat dengan mereka.⁹

Dengan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dampak psikologis kekerasan seksual seperti apa yang dialami oleh WPS. Diharapkan dengan adanya penelitian ini membuka wacana baru dan memberi pandangan pada WPS tentang kekerasan secara seksual dan apa yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan secara seksual agar tidak terjadi pada WPS.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran kekerasan seksual pada wanita pekerja seks di Eks lokalisasi Kediri raya ?
2. Sejauh mana dampak psikologis kekerasan seksual yang dialami wanita pekerja seks ?
3. Upaya pencegahan oleh wanita pekerja agar tidak terjadi lagi kekerasan seksual ?

⁹ Aisyah kamaliyah, 2018. <https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-4196304/pekerja-seks-rentan-alami-kekerasan-seksual>. diunduh pada 1 desember 2019.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran kekerasan seksual pada wanita pekerja seks.
2. Untuk mengetahui sejauh mana dampak psikologis kekerasan seksual yang dialami wanita pekerja seks.
3. Untuk mengetahui upaya pencegahan kekerasan seksual oleh wanita pekerja agar tidak terjadi lagi ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam psikologi sosial, khususnya pemahaman tentang kekerasan seksual yang menimpa wanita pekerja seks.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna (1) Bagi wanita pekerja seks sebagai tambahan wacana tentang kekerasan seksual yang menimpa wanita pekerja seks. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi kehidupan bagi wanita pekerja seks. (2) Bagi kalangan masyarakat umum sebagai tambahan wacana tentang wanita pekerja seks dari sisi kemanusiaannya. Sehingga dapat digunakan untuk bahan refleksi yang selama ini hanya memandang wanita pekerja seks dari sisi pekerjaannya.

E. Telaah Pustaka

Karya ilmiah yang memusatkan kajiannya tentang PSK atau pelacuran, baik itu berupa buku, skripsi, atau jurnal, sudah cukup banyak, antara lain:

1. Jurnal karya Nur Hidayati, Berjudul "*kekerasan pada pekerja seks komersial (violence against sex workers)*". Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ).

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggolongan cap/label penggolongan PSK pada tempat karaoke XH di Jember yaitu ayam abu-abu, ayam kampus, SPG++, dan PSK murni. Dan juga adanya kekerasan pada pekerja seks komersial yang ada di tempat karaoke XH di Jember misalnya Kekerasan secara fisik meliputi dipukul pantatnya, dijambak rambutnya, digigit, ditendang, dan disulut rokok serta pemaksaan melakukan hubungan intim ditempat yang tidak selayaknya (misalnya didalam kamar mandi tempat karaoke). Pada kekerasan secara psikis sendiri meliputi stigma negatif, hinaan, dikucilkan, ditipu, dan janji-janji manis. Sedangkan kekerasan secara seksual meliputi dipaksa melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu

orang, dipaksa melayani pelanggan disaat menstruasi dan dipaksa melakukan anal.¹⁰

2. Skripsi karya Idha Chusaini, berjudul "*Korban Eksploitasi Ekonomi Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Rawa Bebek Penjaringan Jakarta Utara*". Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi . Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi perempuan yang bekerja sebagai perempuan seks mkomersial di Rawa Bebek Penjaringan Jakarta Utara adalah adanya himpitan atau kesulitan ekonomi, dan rendahnya pendidikan perempuan. Perempuan pekerja seks komersial kerap kali mengalami bentuk bentuk kekerasan diantaranya adalah kekerasan emosional atau psikologis, dan kekerasan fisik serta terksploitasi ekonomi dan tubuhnya.¹¹
3. Jurnal karya Binahayati Rusyidi dan Nunung Nurwati yang berjudul "Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia". Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran.

Dengan hasil pelacuran di Indonesia terbagi atas tipe tradisional dan kontemporer yang memiliki karakteristik pembeda. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap praktik [elacuran di indonesia

¹⁰ Nur Hidayati. "Kekerasan Pada Pekerja Seks Komersial", Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Universitas Jember.2013 hal. 6-8

¹¹ Skripsi Idha cusaini, *korban eksploitasi ekonomi perempuan pekerja seks komersial di rawa bebek penjaringan jakarta utara*. 2019, hal. 55

mencakup faktor demans, supplies, dan catalyst yang berasosiasi dengan kondisi sosial, ekonomi, politik budaya, perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Di Indonesia strategi penanganan prostitusi di dominasi pada pendekatan rehabilitasi terhadap pekerja seks namun belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip terbaik rehabilitasi. Penelitian merkomendasi modifikasi penanganan pelacuran melalui rehabilitasi pekerja seks.¹²

4. Jurnal karya Utami Zahira Noviani, Rifdah arifah K, Cecep, Sahadi Sumaedi. Berjudul *“Mengatasi Dan Mencegah Tindakan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif”*. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran.

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan terjadinya kekerasan seksual pada perempuan yaitu budaya patriarki, hak-hak istimewa laki-laki dan sikap permisif. Penyebab utama alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor yaitu stigma buruk masyarakat akan korban kekerasan seksual. Pelatihan asertif dapat membantu perempuan dan korban kekerasan seksual untuk berani untuk menolak dan menyampaikan apa yang dirasakannya dengan cara yang benar.¹³

¹² Binaya Rusyidi, “Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia. Prosiding penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat,” Vol.5 No. 3. 2018, hal 306-309

¹³ Utami Zahira Noviani, Dkk, “Mengatasi Dan Mencegah Tindakan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif”, Jurnal penelitian & PPM, Vol 5 No. 1, 2018 hal. 48

5. Jurnal karya I Wayan Budiarta dan I Gusti Ngurah Parwata, *Berjudul “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan Selaku Korban Kejahatan Seksual”*. Fakultas Hukum, Universitas Udayana.

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hukum terhadap anak dan perempuan yang menjadi korban kejahatan seksual dapat dilakukan dengan perlindungan hukum yang preventif dan represif. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kejahatan seksual adalah : faktor ekonomi, faktor mentalitas dan moral. Faktor korban, faktor lingkungan dan masyarakat.¹⁴

Dari beberapa penelitian di atas telah menunjukkan bahwa Kekerasan seksual pada wanita pekerja seks berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terdapat pada objek dan tempat yang diteliti. Peneliti akan mengambil objek dari kekerasan seksual yang dialami oleh wanita pekerja seks di Eks Lokalisasi Kediri Raya. dan penelitian ini akan bertempat di Eks lokalisasi Kediri Raya.

¹⁴I Wayan Budiarta & I Gusti Ngurah Parwata, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan Selaku Korban Kejahatan Seksual”. Jurnal Ilmu Hukum, Vol 8 No.6, 2019, hal. 13